

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara, karena pendidikan dapat memberdayakan sumber daya manusia yang berkualitas dan diharapkan akan menjadi pelaku dalam pembangunan suatu negara. Melalui pendidikanlah seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan sehingga ia mampu menjadi dewasa. Pendidikan perlu dimulai sejak dini supaya potensi yang dimiliki anak dapat dirangsang dan akan mempengaruhi seseorang untuk berkembang ke arah perkembangan selanjutnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 bahwa :

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih jauh”.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum anak masuk pada jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal dan nonformal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak adalah amanah yang dititipkan Tuhan kepada orang tua untuk dirawat, dididik sekaligus diarahkan ke jalan yang benar. Sebagai orangtua dan guru di sekolah dituntut agar mampu merawat dan mendidik anak dengan baik supaya anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, aktif, kreatif dan sebagainya. Banyak kebutuhan anak yang harus diperhatikan diantaranya adalah kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Hal ini perlu diperhatikan karena sebagai orangtua dan guru di sekolah hendaknya senantiasa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut secara seimbang dengan maksud agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan secara optimal. Salah satu dari kebutuhan tersebut yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan rohani, karena kebutuhan rohani diperlukan dalam peningkatan konsentrasi dan daya ingat seorang anak

karena pengembangan daya ingat dan konsentrasi sangat diperlukan dalam upaya peningkatan intelektual anak. Dalam hal ini orangtua dan guru diwajibkan memberikan bimbingan dan arahan berupa pendidikan yang baik dan bermanfaat, sehingga anak memiliki mental dan kepribadian yang baik. Berkaitan dengan itu orangtua dan guru di sekolah harus mengupayakan agar anak memiliki kecerdasan yang baik serta daya ingat yang kuat untuk pengembangan proses berfikir anak.

Di rumah setiap anak memiliki banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarga, sehingga orangtua juga mempunyai kesempatan yang luas untuk memberikan rangsangan yang berguna dalam meningkatkan kinerja otaknya. Namun sebagian orangtua kurang menyadari kesempatan itu dengan baik karena kesibukan orangtua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sesuai dengan peran keluarga dimana anak lahir dan dibesarkan di dalam keluarga maka anak akan banyak memperoleh pengaruh dari anggota keluarganya khususnya dalam memberikan dasar-dasar pendidikan. Sebagian besar orangtua kurang menyadari akan fungsi dan tanggung jawabnya dalam mengasuh anak sehingga masih ditemukan anak yang dimanja, anak yang cenderung diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak anak dan kurang melakukan pembiasaan untuk merangsang anak berfikir dalam melakukan sesuatu yang berguna untuk anak. Hal tersebut terjadi karena kesibukan orangtua di luar rumah sehingga kurang memperhatikan kesempatan untuk menemani, membimbing, dan merawat sang anak dirumah. Sebagian orangtua hanya memikirkan bagaimana supaya kebutuhan materi sang anak terpenuhi sepenuhnya dan kurang memperhatikan kasih sayang dan perhatian kepada anak.

Selain itu orangtua juga banyak menitipkan anak mereka kepada pengasuh atau baby sister yang kurang memahami bagaimana cara merawat dan membimbing anak. Dimana mereka justru hanya berusaha bagaimana anak tersebut dapat diam, tenang dan tidak mengganggu dan kurang menyadari bagaimana cara untuk mendidik sang anak.

Disamping itu, banyaknya orangtua yang kurang memahami pembiasaan untuk melatih anak di rumah seperti meletakkan barang atau mainannya pada tempatnya. Pendidikan pada anak juga menjadi pemacu kurangnya daya ingat atau konsentrasi seorang anak dalam melakukan suatu kegiatan. Beberapa orangtua justru memilih untuk segera menyekolahkan sang anak, karena mereka berpikir dengan bersekolah sang anak akan menjadi cerdas dan pintar karena diasuh oleh guru-guru yang profesional.

Dalam upaya meningkatkan konsentrasi dan daya ingat seorang anak dalam belajar di sekolah, juga dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak di sekolah. Mengingat pembelajaran di sekolah yaitu belajar sambil bermain, maka seorang guru harus mempunyai keterampilan yang matang. Adapun keterampilan yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar adalah strategi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, serta metode pembelajaran.

Dalam ilmu perkembangan otak (Salman Rusydie:2012), dijelaskan bahwa salah satu ciri orang yang mempunyai tingkat kecerdasan baik adalah ia yang memiliki daya ingat kuat dan konsentrasi sehingga dapat merekam, mengingat bahkan mengaktualisasikan informasi yang diterimanya dengan baik. Orang yang

memiliki konsentrasi yang tinggi dan daya ingat yang kuat akan lebih kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan.

Konsentrasi belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Konsentrasi penuh pada seorang anak akan membuat anak tersebut dapat menangkap hal-hal yang penting dari pembelajaran yang sedang disampaikan. Hal ini berarti bahwa konsentrasi dapat membuat seseorang menguasai apa yang dipelajarinya, karena dengan konsentrasi anak akan menjadi terfokus terhadap kegiatan yang sedang dilakukannya. Bagi seorang anak yang sudah terbiasa berkonsentrasi dalam belajar akan dapat belajar sebaik-baiknya, kapan dan dimanapun berada. (Slameto, 2003:86) menyatakan bahwa “kemampuan berkonsentrasi pada dasarnya ada pada setiap orang dan merupakan kebiasaan yang dapat dilatih jadi bukan bakat/bawaan”. Mengingat pentingnya mempunyai keterampilan dalam mengajar untuk itulah guru perlu mempunyai metode yang digunakan dalam belajar untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak dalam belajar.

Konsentrasi anak usia 5-6 tahun adalah suatu keadaan dimana anak dapat memfokuskan pikirannya dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh gurunya di kelas. Untuk anak usia 5-6 tahun kurangnya konsentrasi dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut di sekolah. Pemandangan anak-anak TK yang tidak bisa duduk diam di kelas adalah biasa, mengingat sebagian besar aktivitas anak usia prasekolah melibatkan gerak fisik dan bermain. Agak sukar bagi mereka bila harus duduk diam dalam waktu lama dan berkonsentrasi. Sepertinya setiap anak dilengkapi dengan energi yang tak ada habis-habisnya untuk terus bergerak dengan lincahnya. Seperti contoh berlari-lari

di dalam kelas, mengganggu temannya yang sedang belajar, dan asik sendiri dengan dirinya. Meskipun begitu anak-anak prasekolah, khususnya anak usia 5-6 tahun boleh diajarkan untuk duduk diam dalam menerima pembelajaran. Tetapi tentunya pengenalan itu hanya boleh dilakukan secara bertahap. Kita tidak bisa memaksakan anak untuk langsung duduk diam dan tidak boleh jalan-jalan di kelas. Disamping menjadi tugas tambahan bagi guru untuk memberikan ekstra perhatian pada anak-anak didiknya, sebagai sosok pengganti orang tua di sekolah yang kreatif dan inovatif, guru harus dapat mengendalikan situasi semacam ini. Salah satunya dengan menerapkan metode bercerita dalam proses pembelajaran.

Metode bercerita merupakan salah satu kegiatan yang disenangi oleh anak, dimana cerita itu harus mengandung makna yang berarti bagi anak. Stewigh dalam (Mustakim:2005) menyatakan bahwa “anak senang pada cerita karena terdapat sejumlah manfaat bagi anak dalam perkembangan dan pembentukan pribadi anak”. Bercerita merupakan sebuah karya sastra yang dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak, meningkatkan kemampuan eksplorasi anak melalui karakter tokoh dalam cerita. Selain itu, kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan imajinasi anak serta merangsang kognitif anak. Melalui bercerita dapat menyampaikan pesan-pesan moral secara lisan kepada anak.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar pada kelompok B yang berusia 5-6 Tahun di TK ST Theresia Binjai, menunjukkan anak yang ada di TK B masih kurang memiliki konsentrasi yang baik ketika mengikuti pelajaran di kelas khususnya dalam hal bercerita. Ini dapat terlihat ketika guru memberikan materi pelajaran kepada anak, ada beberapa anak yang hanya bermain-main

dengan dirinya sendiri, dengan teman bahkan ada pula anak yang mengganggu temannya ketika belajar.

Anak yang kurang tertarik dalam belajar membuatnya sulit untuk berkonsentrasi. Hal ini terjadi karena materi pelajaran yang diberikan guru dan metode pembelajaran yang digunakan guru pun kurang bervariasi dan kurang menarik. Dengan demikian diharapkan agar guru dapat menggunakan metode yang bervariasi supaya menarik perhatian anak dan dapat mempengaruhi konsentrasi belajar. Agar pembelajaran itu menarik dan dapat meningkatkan konsentrasi salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan metode bercerita karena melalui penggunaan metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik membahas judul “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di TK ST.Theresia Binjai T.A 2014 / 2015”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat didefinisikan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Konsentrasi anak masih kurang dalam mengikuti pelajaran, khususnya dalam hal bercerita.
2. Pola asuh orang tua di rumah yang kurang menyadari akan pentingnya pembiasaan pendidikan pada anak.

3. Banyaknya orang tua yang menitipkan anak pada pengasuh dirumah yang kurang memahami pentingnya meningkatkan konsentrasi atau daya ingat anak.
4. Cara mengajar guru di sekolah yang kurang memiliki atau menerapkan keterampilan dalam mengajar.
5. Kurang tertariknya anak terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan oleh guru

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu ada pembatasan masalah. Sebab dilihat dari kemampuan, dana dan waktu penelitian yang tidak memungkinkan untuk meneliti semua permasalahan di atas maka penulis membatasi masalah pada Upaya Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di TK ST.Theresia Binjai T.A 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah metode bercerita dapat membantu anak kelompok B untuk meningkatkan konsentrasi di TK ST.Theresia Binjai?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan konsentrasi di TK ST.Theresia Binjai T.A 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi anak, untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingatnya sebagai dasar belajar yang baik
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru-guru untuk menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan konsentrasi pada anak
3. Bagi kepala sekolah, untuk mengajarkan dan meningkatkan guru-guru agar dalam melakukan proses belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
4. Bagi peneliti, untuk mengetahui dan menambah wawasan bagi peneliti dalam menggunakan metode bercerita sebagai upaya untuk meningkatkan konsentrasi pada anak usia dini.